

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Down Syndrome

Eka Wulandari¹, Enjel Pratiwi¹, Nova Asvio¹

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Corresponding author e-mail: ekaw0734@gmail.com

Article History: Received on 2 January 2024, Revised on 9 February 2024,
Published on 10 March 2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam pendidikan anak down syndrome; hambatan peran orang tua dalam pendidikan anak down syndrome. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan enam tahapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak down syndrome yaitu: a) membantu mengembangkan potensi anak, b) merangsang rasa ingin tahu, c) meningkatkan konsentrasi, d) memperluas ilmu pengetahuan, e) memberikan pengalaman langsung, f) memberikan kesempatan untuk mencoba hal-hal yang baru, serta g) memfasilitasi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus; membentuk kemandirian anak down syndrome, sebagai pendidik pertama dan utama dalam pendidikan anak. Orang tua juga harus fokus menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing yang baik bagi anaknya. Kendala peran orang tua dalam pendidikan anak down syndrome yaitu; dikarenakan banyak faktor a) orang tua anak down syndrome menghadapi keterbatasan dalam hal biaya, waktu dan fasilitas, sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam memberikan pendidikan yang optimal; b) Orang tua kurang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kondisi ini dan cara mengasuh anak secara efektif sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pendidikan yang sesuai; c) Orang tua mengalami stres dan tekanan sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pendidikan yang optimal dan mempengaruhi kualitas hidup mereka sendiri; d) Orang tua mungkin kurang mendapat dukungan dari keluarga, teman, atau masyarakat sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pendidikan yang optimal; e) Orang tua mungkin mengalami masalah psikologis, seperti depresi, stres, dan kecemasan sehingga mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pendidikan yang optimal dan mempengaruhi kualitas hidup mereka sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan, Penyandang Disabilitas, Peran Orang Tua

Abstract: This research aims to explore the role of parents in the education of children with down syndrome; barriers to the role of parents in the education of children with down syndrome. The research method used is a Systematic Literature Review (SLR) with six stages. The results of this research show that the role of parents in educating children with down

syndrome are: a) helping develop the child's potential, b) stimulating curiosity, c) increasing concentration, d) expanding knowledge, e) providing direct experience, f) provide opportunities to try new things, as well as g) facilitate special child development; forming the independence of children with Down syndrome, as the first and foremost educators in children's education. Parents must also focus on being good facilitators, motivators and guides to their children. Obstacles to the role of parents in the education of children with down syndrome, namely; due to many factors a) parents of children with down syndrome face limitations in terms of costs, time and facilities, which affect their ability to provide optimal education; b) Parents do not have sufficient knowledge about this condition and how to care for their children effectively, which affects their ability to provide appropriate education; c) Parents experience stress and pressure that affects their ability to provide optimal education and affects their own quality of life; d) parents may lack support from family, friends, or the community, which affects their ability to provide optimal education; e) parents may experience psychological problems, such as depression, stress, and anxiety, which affect their ability to provide optimal education and affect their own quality of life.

Keywords: *Down Syndrome, Education, Role of Parents*

A. Pendahuluan

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang - Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Indonesia. Proses Pendidikan sebagai hak dan kewajiban seluruh anak bangsa dilaksanakan tanpa memandang seseorang dari segi apapun, seperti jenis kelamin, usia, maupun keadaan seseorang. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak memperoleh proses pendidikan, maka berlaku pula bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Nurfadhillah et al. 2021). Kasus Dikriminasi dalam bidang Pendidikan masih sering terjadi khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus, Sebagian Masyarakat menganggap ABK merupakan manusia yang cacat, baik secara mental dan fisik yang tidak bisa apa-apa, padahal ABK juga butuh untuk bersekolah agar perkembangan yang terhambat dapat berkurang, sehingga menjadi manusia yang selalu berkembang secara bertahap.

Dalam undang-undang Republik Indonesia dikemukakan sistem Pendidikan tentang Sistem Pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 dalam pasal 4 ayat 1, bahwa Pendidikan khususnya merupakan Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki Tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelaianan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan mewah. Down syndrome salah satu anak yang berkebutuhan khusus yang mengalami suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Sebagai orang tua harus menerima diri yang memiliki anak down syndrome dengan sikap qan'ah, bekerja, beribadah dan bukan pasrah (Saputri 2024).

Anak down syndrome dikenal juga sebagai anak dengan "special needs", adalah anak yang perkembangan perilakunya mengalami hambatan atau gangguan. Hambatan ini bisa disebabkan oleh kondisi sosial-emosi, kondisi ekonomi, kelainan bawaan, atau faktor yang didapat kemudian. Hambatan atau gangguan pada anak berkebutuhan khusus umumnya terjadi pada aspek wicara dan okupasi, sehingga mereka sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Mereka memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, namun tidak selalu berarti mereka memiliki ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Dewi et al. 2019).

Anak down syndrome dengan gangguan kelainan fisik yang disebabkan adanya kelainan kromosom menjadi 21 yang seharusnya berjumlah 2 menjadi 3, yang mengandung ratusan gen. Di dalamnya gen amyloid protein yang terdapat pada otak sehingga memicu aktivasi microglial serta mengalami kerusakan sel saraf. Ciri-ciri penderita down syndrome yaitu mengalami keterbatasan dalam intelektual/kognitifnya, penderita dengan keterbatasan ini sulit memahami ekspresi tata bahasa dan keterbatasan aspek sintaksis. Penyakit ini terjadi sekitar 26. 6000 pada setiap tahun yang dalam rentang 70% dari penderita ini mengalami gangguan Alzheimer setelah usia 40 tahun (Kamil et al. 2023). Kelainan down syndrome menimpa 700 kelahiran hidup atau 1 diantara 800 sampai 1000 kelahiran bayi, diperkirakan saat ini terdapat 40.000 penderita down syndrome di seluruh dunia dan 3000 yang terjadi di Indonesia. Jumlah penderita down syndrome bertambah dari tahun ke tahun dan tidak bisa ditekan oleh populasinya, Kelainan pada anak down syndrome yaitu penyebabnya karena berbagai faktor seperti asupan obat saat kehamilan, kelaianan kromosom saat pembuahan terjadi, terpapar radiasi, dan di karenakan umur ibu diatas 30 tahun (Setyaning Rahma and Sri Indrawati 2019).

Penelitian tentang anak-anak yang menderita down syndrome telah dilakukan secara luas, bahkan sebelum mereka lahir, hal ini bertujuan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan sebelum kelahiran. Orangtua dan ibu hamil yang sedang menjalani trimester ketiga kehamilan mereka sangat dipantau dan diberikan perhatian khusus sebelum hari kelahiran, baik dari segi nutrisi, pemantauan ultrasonografi (USG), maupun dalam mendeteksi dini penyebab terjadinya down syndrome.

Keterlibatan aktif orang tua dalam mendidik anak dapat memengaruhi kesuksesan pendidikan anak mereka. Dalam konteks pendidikan anak dengan syndrome Down, keluarga menjadi titik awal peran orang tua sebagai pengajar, penyokong, fasilitator, mentor, perantara, contoh teladan, mitra, dan pengawas. Peran-peran ini menjadi faktor penting dalam kemajuan pendidikan anak. Pendidikan anak melalui pola asuh merupakan tindakan berkelanjutan dalam merawat, menjaga, dan mengajar anak, yang merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak mereka. Orang tua juga perlu memahami karakteristik individu anak untuk mendukung kegiatan sehari-hari mereka. Sebagai guru utama bagi anak-anak mereka, orang tua memiliki peran yang sangat penting dan mereka berkomitmen untuk memberikan segala yang diperlukan

bagi pertumbuhan anak-anak mereka. Maka keluarga lingkungan awal di mana anak-anak belajar berinteraksi sosial, serta memberikan fondasi yang esensial untuk pengembangan kemandirian dan pendidikan anak. Menurut (Teguh & Prasetyo, 2021) menjadi orang tua dari anak down syndrome bukanlah hal yang mudah. Hal ini juga lebih sulit bagi orang tua yang memiliki anak yang terlahir dengan syndrome. Terutama bagi seseorang ibu yang mendampingi dan mengasuh sejak awal kelahiran (Wulandari 20AD).

Anak yang mengalami gangguan perkembangan dapat membuat orang tua merasa menyalahkan diri sendiri dan merasa menolak anak mereka karena prestasi anak yang buruk. Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus akan mengalami beban dan reaksi emosional. Mereka yang memiliki anak berkebutuhan khusus mungkin juga mengalami penolakan dari orang-orang di sekitar mereka dan bahkan dari anggota keluarga mereka sendiri (Nanda et al. 2023)

Anak-anak dengan down syndrome sangat berbeda dari anak-anak dengan kebutuhan khusus lainnya karena mereka mengalami keterbelakangan mental dan fisik saat lahir. Dalam kandungan, mereka mengalami kesulitan yang lambat. perkembangan, yang berarti berjalan lambat, berkembangnya otoritas halus, dan berkembangnya bahasa atau bicara. Perilaku atau sikap penderita down syndrome spontan, ramah, ceria, cermat, sabar, dan bertoleransi. Namun, terkadang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mereka akan menunjukkan perilaku nakal. Salah satu karakteristik utama anak dengan down syndrome adalah kesulitan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Di sini, pola komunikasi guru harus mampu menyesuaikan dengan kondisi penyandang. Dalam hal ini, dia harus berkomunikasi dengan penyandang down syndrome menggunakan bahasa yang sesuai agar mereka dapat memahami apa yang disampaikan oleh seseorang. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain (Rizka Amalia 2019).

Pendidikan anak berkebutuhan khusus down syndrome, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak. Layanan Pendidikan yang sesuai dengan bagi anak Anak Berkebutuhan khusus (ABK) ini bisa dengan menggunakan layanan sebuah sekolah yang menerapkan Pendidikan inklusif, atau bisa juga dimasukkan pada sekolah khusus ABK yang sering dikenal dengan sekolah luar biasa (SLB) (Habsy, Hafizah, et al. 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR). SLR adalah kegiatan mereview yang direncanakan yang digunakan secara sistematis dan eksplisit untuk menjawab pertanyaan penelitian dan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengevaluasi secara kritis hasil penelitian sebelumnya (Rother, 2007). Dalam metode

SLR, ada enam tahap. Pertama, perencanaan (menentukan objek penelitian); kedua, pencarian literatur; ketiga, penilaian kriteria inklusi dan eksklusi; keempat, penilaian kualitas; dan kelima, pengumpulan dan analisis data (Triandini et al., 2019).

Perencanaan (menentukan objek penelitian)

Langkah awal dalam melakukan systematic literature review adalah mengidentifikasi subjek penelitian. Dalam konteks artikel ini, subjek penelitian adalah peran orang tua dalam pendidikan anak down sindrow. Setelah itu, langkah berikutnya adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang terkait dengan subjek penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pertanyaan penelitian (Research Questions/RQ) yang diajukan dalam artikel ini adalah sebagai berikut:

RQ1: Apa tujuan dari peran orang tua dalam pendidikan anak down sindrow?

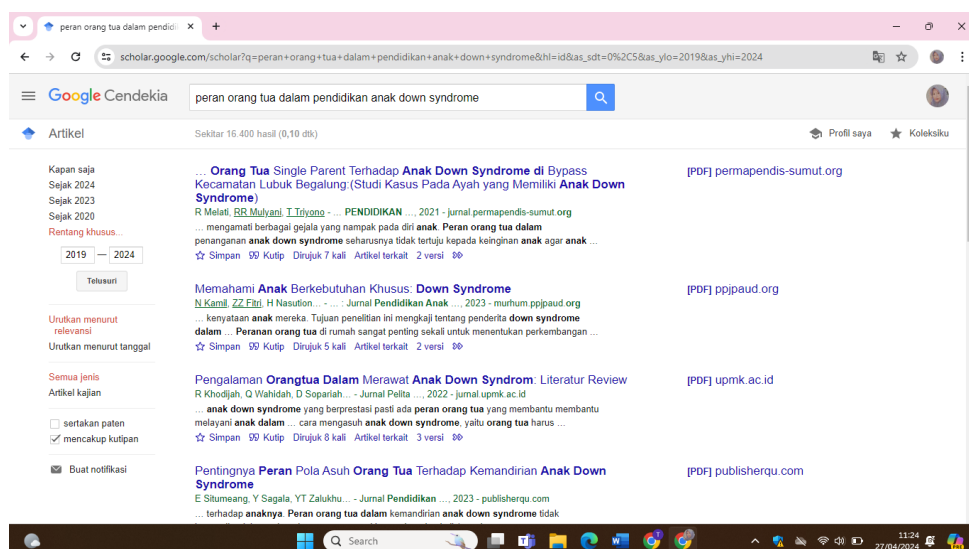
RQ2: Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan anak down sindrow?

RQ3: Apa saja hambatan peran orang tua dalam pendidikan anak down sindrow?

Setelah itu, jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut akan ditemukan melalui tinjauan literatur.

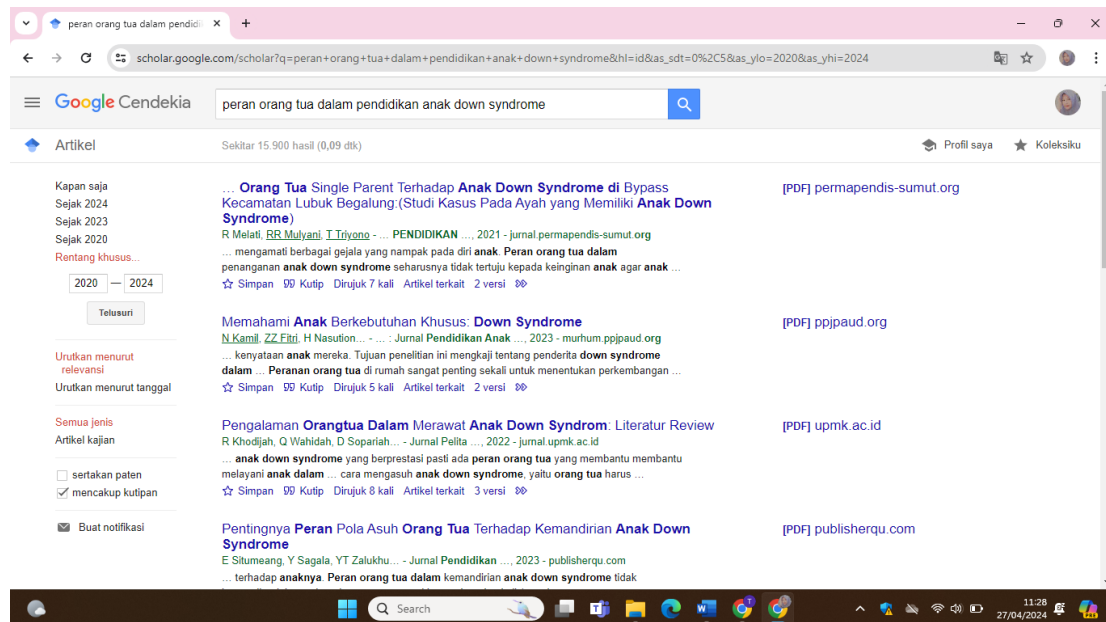
Pencarian Literatur

Proses penelusuran literatur adalah tahapan yang ditempuh untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam rangka memperoleh sumber yang relevan untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka memanfaatkan mesin pencari Google Chrome dan memilih Google Scholar (yang dapat diakses melalui alamat situs: <https://scholar.google.com/>). Hasil pencarian untuk kata kunci “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Down Syndrome” diperoleh 16.400 artikel terkait yang terbit sejak tahun 2019 seperti ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil pencarian artikel jurnal dengan kata kunci peran orang tua dalam anak down syndrome pada situs google scholar/ google cendekia.

Dikarenakan jumlah artikel yang relevan yang muncul begitu banyak, peneliti membatasi cakupan dengan hanya memilih artikel yang diterbitkan mulai tahun 2020, yang mana ditemukan sebanyak 15.900 artikel yang relevan, sebagaimana yang terlihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Hasil pencarian artikel jurnal dengan kata kunci peran orang tua dalam anak down syndrome pada situs google scholar/ google cendekia yang terbit mulai dari tahun 2020.

Penilaian kriteria inklusi dan eksklusi

Tahap berikutnya adalah memeriksa apakah artikel ilmiah yang ditemukan sesuai dengan objek dan pertanyaan penelitian serta kriteria yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan pengecekan, keputusan diambil untuk mengambil data dari artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2023, dan hanya memilih artikel yang membahas tentang peran orang tua dalam pendidikan anak down syndrome.

Penilaian kualitas

Setelah menemukan artikel yang membahas tentang pelaksanaan program pendidikan inklusif di lingkungan sekolah, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap kualitas penelitian. Penilaian kualitas dalam studi ini mencakup aspek-aspek berikut:

QA1: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang tujuan dari peran orang tua dalam pendidikan anak down syndrome?

QA2: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang peran orang tua dalam pendidikan anak down syndrome?

QA3: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang hambatan dalam peran orang

tua dalam pendidikan anak down syndrome?

Pengumpulan data

Tahap berikutnya adalah memilih jurnal berdasarkan evaluasi kualitas untuk diselidiki lebih lanjut.

Analisis data

Langkah akhir melibatkan analisis data yang telah dikumpulkan dengan cara merespons pertanyaan penelitian berdasarkan literatur yang telah terhimpun.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari Pencarian Literatur, Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi, dan Penilaian Kualitas

Saat mencari literatur di Google Scholar dengan kata kunci "peran orang tua dalam anak down syndrome," ditemukan sekitar 16.000 artikel terkait yang diterbitkan sejak tahun 2019. Setelah melakukan evaluasi terhadap kriteria inklusi, hanya artikel-artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2023 yang dimasukkan, menghasilkan sekitar 15.700 artikel terkait. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata kebanyakan artikel yang ditemukan dengan kata kunci yang diatas adalah artikel yang membahas tentang peran orang tua dalam Pendidikan anak down sidrom. Karena itu, topik tersebut tidak digunakan dalam penelitian ini dan setelah penilaian, hanya 798 artikel yang relevan tersisa.

Setelah mengevaluasi penerimaan dan penolakan, dilanjutkan dengan menilai kualitas berdasarkan tiga kriteria (QA1, QA2, dan QA3) yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil evaluasi kualitas ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Naskah yang Ditemukan

No	Judul	QA1	QA2	QA3	Hasil
1	Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Bagi Anak Down Syndrome Kelas IV SDLB Di SLB N 1 Sungai Pagu. Putri, A., & Sopandi	V	V	V	√
2	Peran Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Down Syndrome Di Muaro Sijunjung. Khairunnisa, R., Mulyani, R., & Dianto, M.,	V	V	V	√
3	Pola Pengasuhan Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome. Hasanah, U., Wibowo, H., & Humaidi, S.,	V	V	V	√
4	Peran Orang Tua dalam Menimbulkkan Kemandirian Anak Down Syndrome. Andriani, R., Nurhasanah., Rosita, D.,	V	V	V	√

5	Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Iman dan Seni Bagi Anak Penyandang Disabilitas Anak Down Syndrome. Nasaruddin	V	V	V	√
....					
45	Hearing Care and Management Priority Among Parents Of Children With Down Syndrome: A Grounded Theory. Whicker, J., Munoz, K., Pearson, J., Landon, J., Nelson, H., White, R., Twohig, P.,	V	-	-	X

Deskripsi simbol:

- V = jika artikel memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas
- = jika artikel **tidak** memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas
√ = artikel jurnal akan dilanjutkan untuk dianalisis
x = artikel jurnal tidak dilanjutkan untuk dianalisis

Dari hasil penilaian kualitas artikel yang merujuk pada tiga kriteria (QA1, QA2 dan QA3) pada tabel di atas, diperoleh 34 artikel yang kemudian dilanjutkan untuk dianalisis.

Tujuan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Down Syndrome

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai anak yang menghadapi hambatan dalam proses belajar karena adanya perbedaan kondisi fisik, sosial, emosional, atau intelektual dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Pemahaman tentang ABK sering kali disamakan dengan Anak Luar Biasa (ALB). Padahal, ABK adalah anak yang hanya mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan yang cenderung berbeda dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang lebih spesifik, intensif, dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Rakhmawati 2020).

Berdasarkan analisis dari beberapa jurnal, orang tua memiliki tujuan untuk memastikan bahwa anak mereka yang memiliki anak down syndrome diterima secara luas oleh masyarakat di lingkungannya (Kamil et al. 2023). Orang tua ingin memperkenalkan pendidikan kepada anak dengan down syndrome karena mereka percaya bahwa melalui kegiatan tersebut, mereka dapat membantu mengembangkan potensi anak, merangsang rasa ingin tahu, meningkatkan konsentrasi, memperluas pengetahuan, memberikan pengalaman langsung, memberikan kesempatan untuk mencoba hal-hal baru, serta memfasilitasi perkembangan anak yang khusus (Siron et al. 2022).

Dalam hal ini peran orang tua dalam mendidik anak memiliki signifikansi besar, karena berdampak pada perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Orang tua yang memahami cara mendidik anak dengan efektif dapat membantu anak menjadi mandiri. Sebaliknya, jika orang tua kurang memahami metode pendidikan yang tepat, anak mungkin akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan cenderung

bergantung pada orang lain (Situmenang et al. 2023). Pendidikan khusus diberikan kepada peserta didik apabila dalam proses pembelajarannya menghadapi kesulitan karena hambatan fisik, gangguan emosi, gangguan mental, hambatan intelektual dan hambatan sosial serta bakat cerdas Istimewa (Taufan 2021). Peran utama orang tua sebagai pendidik, pendorong, fasilitator, pembimbing, perantara dan panutan (Putri and Sopandi 2023).

Tujuan utama peran orang tua dalam pendidikan anak dengan syndrome atau disabilitas adalah untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dan mempersiapkan mereka untuk hidup mandiri dan berkualitas. Beberapa tujuan spesifik meliputi:

1. Memberikan dukungan dan pengertian kepada anak sehingga mereka merasa diterima dan dicintai apa adanya.
2. Mengadvokasi kebutuhan dan hak anak di sekolah dan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dan akomodasi yang sesuai.
3. Berkolaborasi dengan guru dan profesional lain untuk mengembangkan program pendidikan individual yang sesuai dengan kebutuhan, kekuatan, dan minat anak.
4. Mendorong kemandirian dan mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari seperti merawat diri, berkomunikasi, dan bersosialisasi.
5. Meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri anak dengan memberi penguatan positif dan apresiasi atas usaha mereka.
6. Menjadi role model dan mendidik anak tentang manajemen emosi, resiliensi, dan penerimaan diri.
7. Memberikan stimulasi kognitif dan pengayaan pendidikan di rumah untuk melengkapi pembelajaran di sekolah.
8. Mempersiapkan anak untuk transisi ke pendidikan lanjutan, pelatihan vokasional, atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka (Simahate and Munip 2020).

Peran orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, memberi motivasi, dan mengembangkan potensi unik setiap anak dengan syndrome atau disabilitas.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Down Syndrome

Peran yang dimaksud adalah dimana yang dimaksud sebagaimana dari seorang orang tua memiliki kewajiban yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan, orang yang mempunyai anak dengan gangguan anak down syndrome (Yuniartika 2022). Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pola asuh dan pendidikan kepada anak yang menderita down syndrome. Mereka perlu mempraktikkan kesabaran dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan keyakinan, menghindari dampak negatif yang mungkin muncul, dan membentuk pola pikir yang positif untuk mendukung perkembangan anak. Disarankan agar

orang tua memiliki dasar iman Kristen yang kokoh dalam memberikan pendidikan, serta mampu menyesuaikan diri dengan realitas yang dihadapi secara langsung. (Tua et al. 2024) Komunikasi awal memiliki signifikansi besar karena mampu memengaruhi cara orang tua menginterpretasikan informasi yang diberikan nantinya, dan juga berpotensi memengaruhi hubungan antara ibu dan anak di waktu yang akan datang (Zampini et al. 2021).

Peran orang tua dalam pendidikan anak down syndrome sangatlah penting, orang tua mempunyai peranan yang berbeda-beda dalam memastikan anak mereka tumbuh dan berkembang dengan optimal. Orang tua juga berperan sebagai pendamping utama, peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak down syndrome juga sangat penting, sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam Pendidikan anak. Orang tua juga harus focus untuk menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing yang baik kepada anak. dan sebagai orang tua juga perlu memiliki kesabaran, penerimaan, dan rasa ingin tahu untuk mengasuhkan anak Down Syndrome yang mampu berprestasi (Melati and Mulyani 2021).

Tanggung jawab orang tua sebagai guru, merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan kepada anak dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya agar tercapai Tingkat kedewasaan dan seorang anak mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya, dan mampu bertanggung jawab mengajarkan dalam hal seputar Pendidikan, dan mengantarkan anaknya siap dalam kehidupan bermasyarakat (Khoirunnisa, Mulyani, and Dianto 2021).

Untuk menjamin hak dasar dan kebutuhan para penyandang disabilitas (Down syndrome) kini semakin banyak didirikannya sekolah luar biasa (SLB). Guna mendukung pada ketercapaian untuk memenuhi kebutuhan dasar dan aspek kemandirian terhadap anak down syndrome. Kontribusi yang diberikan SLB dalam mendidik anak tidak akan lebih besar dibandingkan pada saat dirumah. Setiap anak yang mengalami syndrome down memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Program pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan, minat, dan bakat masing-masing anak. Prinsip individualisasi dalam pembelajaran bagi anak dengan syndrome down sangatlah penting agar metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik tiap anak. Pendekatan pembelajaran yang diadaptasi secara individual untuk anak-anak dengan syndrome down memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek-aspek kognitif, sosial, dan emosional (Setiawan and Muttaqin 2023).

Berdasarkan (Sitorus and Utami 2024) Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak dengan down syndrome melalui pemberian kasih sayang, perhatian, dan pengawasan di lingkungan rumah. Mereka juga bertanggung jawab untuk melanjutkan pembelajaran yang diberikan oleh guru, termasuk mengajarkan anak tentang menulis huruf dan angka.

Pada dasarnya, pentingnya memberikan pendidikan pada usia dini adalah untuk mendukung perkembangan akademik dan karakter seseorang. Memberikan pendidikan pada anak usia dini dapat membantu anak dengan kebutuhan khusus untuk memahami dengan cepat, sehingga mereka dapat merespons dengan aktif terhadap pengajaran dan mengaplikasikan hasil pembelajaran dengan mudah.

Selain itu, menurut teori Howard Gardner, pendidikan pada anak adalah kunci untuk kesuksesan masa depan mereka. Sekolah dengan guru yang kompeten di bidangnya, terakreditasi, dan memiliki fasilitas yang mendukung juga menjadi penting dalam menumbuhkan semangat pendidikan, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus. Fasilitas yang dimaksud adalah ketersediaan pendidikan yang mampu membentuk individu menjadi berkualitas. Peran penting orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya karena anak mengalami pertumbuhan awal dalam lingkungan keluarga. Masa emas anak, yaitu umur 0 sampai 8 tahun, adalah saat di mana pertumbuhan otak sangat cepat sehingga anak dapat dengan cepat dan baik menyerap dan mengaplikasikan apa pun yang dia lihat dan rasakan, tanpa mempertimbangkan kebaikan atau keburukan. Selama masa emas ini, anak harus diperlengkapi dengan pendidikan yang positif agar dapat membentuk dasar yang kuat untuk kehidupannya di masa depan. Pendidikan formal belum relevan pada tahap ini, namun pendidikan karakter dan seni, serta pengajaran ringan yang sesuai dengan pengalaman hidupnya, perlu diberikan untuk membantu anak memasuki pendidikan formal ketika sudah siap dan memenuhi persyaratan. Orang tua berperan penting dalam memberikan pendidikan ini untuk memanfaatkan masa emas yang dialami anak (Nasaruddin 2022).

Diketahui bahwa mayoritas orang tua yang memiliki anak dengan down syndrome belum memahami secara mendalam tentang kondisi tersebut. Bahkan, sebagian besar dari mereka baru menyadari kondisi down syndrome pada anak mereka setelah tahun pertama kelahirannya. Kurangnya pemahaman ini dapat mengakibatkan pola pengasuhan yang kurang sesuai untuk anak dengan syndrome down sejak awal. Namun, meskipun demikian, penanganan yang tepat masih dapat dilakukan dengan memperhatikan usia dan kebutuhan spesifik anak pada tahap-tahap perkembangannya (Renaldy Rachman Septian 2020).

Orang tua diharapkan dapat membantu menetapkan aktivitas sehari-hari bagi anak dengan syndrome down, yang memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak-anak seusianya. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa mereka tidak dapat berkembang sama sekali. Mereka tetap dapat mencapai perkembangan optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki mereka, dengan mendapatkan stimulasi yang sesuai dari lingkungan terdekat, terutama keluarga, yang merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak (Sitorus and Utami 2024).

Anak yang mengalami down syndrome sangat memerlukan pendidikan inklusif sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya dan untuk

mengembangkan interaksi sosial dengan teman sebayanya. Dalam konteks sekolah inklusi, anak yang mengalami syndrome down akan belajar bersama dengan anak-anak normal dan anak-anak lain yang memiliki kebutuhan khusus. Perencanaan pembelajaran yang matang sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak yang mengalami syndrome down berjalan dengan lancar (Novembli and Azizah 2020) dan dukungan sosial merupakan penting bagi anak down syndrome dalam proses pembelajarannya. Peran orang tua dalam pendidikan anak yang mengalami down syndrome sangat vital, terutama dalam menerapkan program terapi di lingkungan rumah guna mempercepat kemajuan anak. Selain itu, orang tua juga perlu terlibat dalam memberikan pelatihan keterampilan mandiri kepada anak-anak dengan syndrome Down. (Frank and Sandman 2021).

Peran orang tua sangat krusial dalam pendidikan anak yang memiliki syndrome Down. Mereka menjadi panduan dan pendorong bagi anak saat belajar di rumah, serta penting bagi mereka untuk memahami tantangan pembelajaran yang dihadapi anak dan memberikan bantuan yang diperlukan (Martha, Purwanti, and Dwivayani 2022).

Hambatan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Down Syndrome

Kesulitan belajar dapat dijelaskan sebagai situasi di mana seorang anak mengalami kesulitan dalam menunjukkan potensinya dalam pembelajaran, menyebabkan ketidaksesuaian antara tingkat kecerdasan dan pencapaian akademis yang diharapkan. Dalam konteks pencapaian pendidikan, kesulitan belajar dianggap sebagai rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan (Habsy, Nurjanah, et al. 2023). Guru memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi kesulitan belajar pada siswa sebagai langkah penting dalam mengatasi masalah tersebut.

Karakteristik Anak Down Syndrome

Anak-anak dengan down syndrome seringkali mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas pribadi mereka sendiri dan memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Mereka menghadapi tantangan dalam beradaptasi. Seperti yang disampaikan oleh Brown et al. dan Wolery dan Haring, individu dengan down syndrome memiliki beberapa karakteristik berikut:

1. Mereka cenderung cepat melupakan apa yang telah dipelajari, lambat dalam menyerap informasi baru, dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang kompleks.
2. Individu dengan down syndrome yang berat sering mengalami keterbatasan dalam bicara dan gerakan, bahkan beberapa mungkin tidak dapat berjalan, berdiri, atau bangun.
3. Mereka dapat memiliki cacat fisik dan mengalami hambatan dalam

perkembangan motorik.

4. Proses merawat diri seperti makan sendiri, membersihkan diri, dan melakukan aktivitas sehari-hari bisa sangat menantang bagi mereka.
5. Mereka mungkin kurang memiliki kemampuan sosial, sulit memberikan perhatian kepada teman saat bermain, dan bahkan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.
6. Seringkali terjadi tindakan yang tidak lazim secara berulang, seperti memutar-mutarkan jari di depan wajahnya atau melakukan perilaku yang berpotensi membahayakan, seperti memukul-mukulkan kepalanya.
7. Anak-anak dengan syndrome Down yang gejalanya sedang atau ringan umumnya masih dapat mendapatkan pendidikan dan berinteraksi sosial. Namun, mereka sering menghadapi keterbatasan fisik, seperti kesulitan dalam gerakan, rentan terhadap penyakit, dan kesulitan dalam memahami lingkungan sekitar mereka.

Menggaris bawahi betapa pentingnya keterlibatan dengan anak dan keluarga, tidak hanya untuk memperkuat hubungan yang erat, melainkan juga untuk memberdayakan orang tua dalam memulai kegiatan di rumah sambil memberikan pendidikan kepada anak-anak (Walker et al. 2020). Keterbatasan fisik yang dimiliki oleh anak down syndrome menyebabkan anak mengalami kesulitan dan pengembangan bina diri, seperti merawat diri, makan, minum, kebersihan diri dan berbusana (Syintianah 2022).

Kesulitan Yang Dihadapi Orang Tua dalam Pendidikan

Dengan keterbatasan yang dimiliki, anak down syndrome sangat membutuhkan pendampingan lebih dari kedua orang tua. Pembelajaran intensif yang diberikan oleh orang tua orang tua dapat memahami karakteristik anak dengan down syndrom. Usaha dan kreativitas dalam mengajarkan dan mengajak anak down syndrom berkomunikasi sehingga dapat membantu anak berkembang dan mandiri sehingga dapat berbaur dengan masyarakat walaupun dengan keterbatasan (Permatasari 2021). Banyak orang tua yang memilih untuk tidak melakukan apa-apa untuk anaknya yang berkebutuhan khusus down syndrome, karena disebabkan banyaknya faktor yang berbeda-beda seperti faktor ekonomi, informasi dan lain-lainnya (Siron, Firliyani, and Chairunisa 2020).

Orang tua menghadapi sejumlah tantangan dalam mendidik anak dengan syndrome Down, termasuk kesulitan memahami cara terbaik menyampaikan pembelajaran, memahami hambatan belajar anak, dan membantu mereka mengatasinya. Selain itu, orang tua perlu memahami cara berkomunikasi yang efektif dengan anak down syndrome, serta memberikan dukungan dan motivasi yang konsisten selama proses pembelajaran. Pengetahuan tentang karakteristik dan kebutuhan khusus anak Down juga merupakan hal yang penting bagi orang tua dalam pendidikan anak mereka (Amelia and Amelia 2023).

Pelayanan ini sangat penting dalam mengoptimalkan kemampuan fisik dan intelektual anak, serta dalam mendorong partisipasi mereka dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Orang tua dan pengasuh utama lainnya didorong untuk mengambil peran aktif dalam merawat dan memantau perkembangan anak yang lahir. Tekanan psikologis, terutama gejala kecemasan dan depresi, telah terbukti merugikan kemampuan orang tua dalam mengatasi masalah, mengurangi kualitas hubungan orang tua-anak, dan mengganggu kemampuan orang tua dalam memecahkan masalah untuk memenuhi kebutuhan anak mereka (Williams et al. 2021).

Kehadiran anak down syndrome menimbulkan permasalahan orang tua sehingga mengalami perasaan kecewa dan bersalah, orang tua diharapkan mampu terutama seorang ibu dalam mengatasi kesulitan dalam merawat anak down syndrome. Motivasi orang tua untuk melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan membaca bersama berkaitan dengan manfaat yang dirasakan oleh orang tua dari interaksi ini, terutama untuk anak-anak dengan down syndrome. Faktor-faktor utama yang muncul adalah perkembangan sosial dan emosional, serta perkembangan bicara dan bahasa. Hambatan dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus adalah sikap anak yang tidak menentu, dan hal tersebut juga menjadi tantangan bagi orang tua (Siron et al. 2022). Banyak orang tua melakukan berbagai strategi salah satunya saat membaca bersama. Beberapa orang tua juga membagikan strategi pribadi yang mereka gunakan. Penggunaan bahasa isyarat orang tua dengan anak-anak yang non-verbal atau memiliki keterbatasan dalam bahasa ekspresif menjadi strategi pribadi yang paling sering disebutkan.

1. Strategi yang paling umum dilakukan adalah berbicara secara langsung kepada anak-anak mereka. Mereka juga sering mengarahkan perhatian pada cara anak-anak meniru suara yang mereka tunjukkan, memberikan contoh yang bisa ditiru oleh anak-anak mereka.
2. Strategi yang paling umum dalam menggunakan referensi cetak adalah menyoroti kata-kata dalam teks, sebuah taktik yang sering diterapkan oleh orang tua yang menerima panduan tentang membaca bersama (Lusby and Heinz 2020).

Hambatan yang dihadapi orang tua dalam pendidikan anak dengan Down syndrome mencakup beberapa faktor:

1. Orang tua anak dengan Down syndrome menghadapi keterbatasan dalam hal biaya, waktu, dan fasilitas, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan pendidikan yang optimal.
2. Orang tua anak dengan Down syndrome tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisi ini dan cara mengasuh anak mereka dengan efektif, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pendidikan yang sesuai.

3. Orang tua anak dengan Down syndrome mengalami stres dan tekanan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan pendidikan yang optimal dan mempengaruhi kualitas hidup mereka sendiri.
4. Orang tua anak dengan Down syndrome mungkin kurang mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan pendidikan yang optimal.
5. Orang tua anak dengan Down syndrome mungkin mengalami masalah psikologis, seperti depresi, stres, dan kecemasan, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan pendidikan yang optimal dan mempengaruhi kualitas hidup mereka sendiri.

Dalam beberapa kasus, Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami hambatan-hambatan ini dan mencari solusi yang tepat untuk membantu anak dengan Down syndrome tumbuh dan berkembang secara optimal (Putri and Sopandi 2023).

D. Kesimpulan

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan memberikan dukungan kepada anak-anak dengan Down syndrome. Mereka harus memahami karakteristik anak mereka, memberikan dukungan yang sesuai, dan membantu anak berkembang secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua perlu memberikan dukungan, advokasi, kolaborasi dengan guru, mendorong kemandirian, meningkatkan kepercayaan diri, memberikan stimulasi kognitif, dan mempersiapkan anak untuk transisi ke pendidikan lanjutan. Pendidikan inklusif dan dukungan sosial juga sangat penting bagi perkembangan anak dengan syndrome Down. Meskipun orang tua menghadapi berbagai kesulitan dalam mendidik anak mereka, strategi pembelajaran dan dukungan yang tepat dapat membantu anak dengan down syndrome berkembang dan mandiri. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi down syndrome dan penanganan yang tepat, orang tua dapat memberikan perawatan yang sesuai dan membantu anak mencapai potensi mereka secara maksimal.

E. Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Perkenankan penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada para dosen serta teman-teman yang ikut berkontribusi dalam penulisan ini yang sudah memberikan support sehingga penelitian dan penulisan karya ilmiah sampai selesai. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kemajuan karya tulis ilmiah ini.

Referensi

- Amelia, Rahma, and Rhma Amelia. 2023. "Strategi Coping Stres Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Medan. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Medan."
- Dewi, Novikha Nur Khumala, Feri Kameliawati, Surmiasih Surmiasih, and Riska Hediya Putri. 2019. "Pengalaman Orang Tua Terhadap Toilet Training Pada Anak Down Syndrome Di SLB Negeri Pringsewu Lampung Tahun 2019." *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* 6 (1): 29. <https://doi.org/10.29406/jkmk.v6i1.1765>.
- Frank, Katherine, and Linda Sandman. 2021. "Parents as Primary Sexuality Educators for Adolescents and Adults With Down Syndrome: A Mixed Methods Examination of the Home B.A.S.E for Intellectual Disabilities Workshop." *American Journal of Sexuality Education* 16 (3): 283-302. <https://doi.org/10.1080/15546128.2021.1932655>.
- Habsy, Bakhrudin All, Maryam Hafizah, Hussana Salsabila, and Shella Melati. 2023. "Identifikasi Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Tsaqofah* 4 (2): 714-34. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2348>.
- Habsy, Bakhrudin All, Siti Nurjanah, Ismi Faradila, and Ivan Fadilah Putra Purnama. 2023. "Memahami Kesulitan Belajar Anak Karena Gangguan Perkembangan." *Tsaqofah* 4 (1): 343-60. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2184>.
- Kamil, Nurhusna, Zayyana Zahrotul Fitri, Homsani Nasution, and Khamim Zarkasih Putro. 2023. "Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 190-98. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.179>.
- Khoirunnisa, Rahayu, Rilla Rahma Mulyani, and Mori Dianto. 2021. "Peran Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Down Syndrome Di Muaro Sijunjung." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (1): 1007-16.
- Lusby, Sinead, and Manuela Heinz. 2020. "Shared Reading Practices between Parents and Young Children with Down Syndrome in Ireland." *Irish Educational Studies* 39 (1): 19-38. <https://doi.org/10.1080/03323315.2020.1729836>.
- Martha, Ade Aulia, Silviana Purwanti, and Kadek Dristiana Dwivayani. 2022. "Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Down Syndrome Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda." *Journal of Communication Studies* 2 (1): 27-36. <https://doi.org/10.37680/jcs.v2i1.1540>.
- Melati, R, and R R Mulyani. 2021. "Peran Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Down Syndrome Di Bypass Kecamatan Lubuk Begalung:(Studi Kasus Pada Ayah Yang Memiliki Anak Down" *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepda Masyarakat* 5 (1): 1007-16. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/16>.
- Nanda, Neneng, Dwi Septiani, Popi Sopiha, and Heri Ridwan. 2023. "Dampak Sosial Dan Emosional Pada Keluarga Bayi Dengan Down Syndrom." *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad* 16 (2): 120-27. <https://ejurnal.universitalirsyad.ac.id/index.php/jka/article/view/549>.

- Nasaruddin, Nasaruddin. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Iman Dan Seni Bagi Anak Penyandang Disabilitas Down Syndrome." *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2 (1): 1-11. <https://doi.org/10.34307/misp.v2i1.35>.
- Novembli, Meta Silfia, and Nur Azizah. 2020. "Bagaimana Self-Efficacy Calon Guru Siswa Dengan Disabilitas Di Sekolah Inklusi?: Studi Di Berbagai Perguruan Tinggi." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 9 (1): 51-66. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.2804>.
- Nurfadhillah, Septy, Eva Nur Syariah, Mia Mahromiyati, and Silvi Nurkamilah. 2021. "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN 3 Cipondoh." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3: 459-65.
- Permatasari, Firdza. 2021. "Pengalaman Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Down Syndrome Pada Masa Pandemi Covid-19." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3 (April): 49-58.
- Putri, Riska Alwasih, and Asep Ahmad Sopandi. 2023. "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Bagi Anak Down Syndrome Kelas IV SDLB Di SLB N 1 Sungai Pagu." *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus* 11 (2): 213-21.
- Rakhmawati, Mutiara Elok. 2020. "Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 399-407. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/569/488>.
- Renaldy Rachman Septian. 2020. "Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Keluarga Dan Masyarakat (Studi Kasus Anak Down Syndrome Di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya)." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 8 (2009): 1-8. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view>
- Rizka Amalia. 2019. "Implementasi Pendidikan Terhadap Pola Kebiasaan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Kehidupan Septi Anak Diduga Down Syndrome Di Dusun Jetis Desa Mororejo Kec. Tempel Sleman Yogyakarta)." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4 (4): 19-26. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.44-03>.
- Saputri, Pratiwi Jessy. 2024. "Pengaruh Self-Acceptance Terhadap Coping Strategy Orang Tua Dengan Anak Down Syndrome Di Yayasan Persatuan Orang Tua Down Syndrome (POTADS)" 2 (1).
- Setiawan, R, and L H Muttaqin. 2023. "Sosialisasi Pembelajaran Anak Down Syndrome Di Sekolah PAUD Inklusi." *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian ...* 1 (2): 40-47. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/JPPKhLectura/article/download/17907/5779>.
- Setyaning Rahma, Miftah, and Endang Sri Indrawati. 2017. "Pengalaman Pengasuhan Anak Down Syndrome (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja)." *Jurnal Empati* 7 (3): 223-32.
- Simahate, Salpina, and Abdul Munip. 2020. "Latihan Gerak Lokomotor Sebagai Upaya Mengembangkan Motorik Kasar Anak Down Syndrome." *ThufuLA: Jurnal*

- Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8 (2): 236.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7656>.
- Siron, Yubaedi, Nabilah Firliyani, and Sherina Riza Chairunisa. 2020. "Bagaimana Keterlibatan Orang Tua Dalam Terapi Wicara Anak Down Syndrome?" *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9 (2): 25–39.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v9i2.6347>.
- Siron, Yubaedi, Tiara Pridasari Setianingtias, Ayu Iis Nuryanah, Dina Nur Fauziah, Eva Indriyani, Sahriatul Romdah, and Savitri Zahirah. 2022. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Mengenalkan Sains Untuk Anak Down Syndrome." *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development* 4 (2): 113–28.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v4i2.2032>.
- Sitorus, Rohani, and Tuti Asrianti Utami. 2024. "Pengalaman Orang Tua Melatih Kemandirian Aktivitas Sehari-Hari Pada Anak Down Syndrome." *Jurnal Keperawatan Cikini* 5 (1): 86–97.
- Situmenang, Elisabeth, Yesikha Sagala, yoni tika Zalukhu, and emmi silvia Herlina. 2023. "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Down Syndrome." *Jurnal Pendidikan ...* 2 (3): 11335–44.
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/343/336>.
- Syintianah. 2022. *Usaha Orang Tua Dalam Upaya Mengembangkan Bina Diri Anak Down Syndrome Usia 5-6 Tahun Di Yayasan Potads. Repository.Uinjkt.Ac.Id.*
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62134/1/11150184000058_skripsi Syintianah.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62134/1/11150184000058_skripsi%20Syintianah.pdf).
- Taufan, Johandri. 2021. "Pelaksanaan Pembelajaran Olahraga Bocce Bagi Anak Down Syndrome Di SLB Negeri 1 Lubuk Basung." *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus* 9 (2): 15–24.
- Tua, Orang, Peran Orang, Tua Memberikan, and Kata Kunci. 2024. "Syndrome Pendahuluan" 1: 32–43.
- Walker, Brandon J., Leon Washington, Diana Early, and Gail A. Poskey. 2020. "Parents' Experiences with Implementing Therapy Home Programs for Children with Down Syndrome: A Scoping Review." *Occupational Therapy in Health Care* 34 (1): 85–98. <https://doi.org/10.1080/07380577.2020.1723820>.
- Williams, Natalie A., Pompéia Villachan-Lyra, Christine Marvin, Emmanuelle Chaves, Cody Hollist, Holly Hatton-Bowers, and Leopoldo Nelson F. Barbosa. 2021. "Anxiety and Depression among Caregivers of Young Children with Congenital Zika Syndrome in Brazil." *Disability and Rehabilitation* 43 (15): 2100–2109. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1692252>.
- Wulandari, Wahyu. 20AD. *Peran Ibu Dalam Mengasuh Anak Down Syndrome*.
- Yuniartika, Mega Dwi. 2022. *Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Stunting*.
- Zampini, Laura, Francesca Dall'Ara, Gaia Silibello, Paola Francesca Ajmone, Federico Monti, Claudia Rigamonti, Faustina Lalatta, Maria Antonella Costantino, and Paola Giovanna Vizziello. 2021. "'Your Son Has Klinefelter Syndrome.' How Parents React to a Prenatal Diagnosis." *Children's Health Care* 50 (3): 324–37.
<https://doi.org/10.1080/02739615.2021.1903325>.